

GERAKAN LITERASI SEKOLAH BERBASIS NILAI PROFETIK PADA MUSIM PANDEMI

Neneng Maelasari

Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bale Bandung

Email: maelasarineneng@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran berbudaya literasi yang berkarakter, serta membentuk peserta didik literat dalam hal baca-tulis, numerasi, sains, digital, dan finansial. Pada saat ini, warga Indonesia sedang diuji yakni masa pandemi covid-19, sehingga harus taat pada peraturan pemerintah yaitu melaksanakan protokol kesehatan seperti; memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak atau jangan berkerumun. Namun, gerakan literasi sekolah tetap berjalan, pembelajaran bisa dilaksanakan secara daring. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Adapun instrumennya menggunakan kajian pustaka dan media sosial. Nilai profetik sebagai pembentukan karakter generasi muda yang toleran, telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Generasi muda merupakan penerus estafeta kepemimpinan dan perjuangan untuk tetap berdiri kokoh. Oleh sebab itu, sebagai penunjang, peserta didik harus melek literasi informasi. Literasi informasi terdiri atas lima komponen esensial di antaranya: *basic literacy*, *library literacy*, *media literacy*, *technology literacy*, dan *visual literacy*. Dengan adanya gerakan literasi sekolah berbasis nilai profetik akan meningkatkan kemampuan berliterasi, juga keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia bagi peserta didik.

Kata kunci: Gerakan literasi sekolah dan Nilai profetik

1. PENDAHULUAN

Kita diciptakan Allah Swt selain untuk beribadah juga untuk berinteraksi dan bersosialisasi, serta berkomunikasi dengan makhluk lainnya melalui medium bahasa. Allah Swt telah memberi potensi kepada umatnya, seperti penglihatan, pendengaran, dan hati. Potensi tersebut

harus dikembangkan supaya memperoleh kemampuan hidup (*life skill*) sebagai individu serta sebagai umat yang beriman, berakhlak, berdaya guna, inovatif, dan kreatif, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan di masyarakat. Hal tersebut diperoleh dari pembelajaran yang mengacu

kepada kurikulum yang berlaku saat ini. Seluruh ummat pada saat ini sedang diuji dengan adanya wabah covid-19 secara nasional bahkan sampai tingkat internasional. Pembelajaran harus memiliki tujuan instruksional yang jelas, sehingga kegiatan belajar mengajar yang diharapkan akan tercapai sesuai dengan yang telah direncanakan. Pada musim pandemi ini, pendidik dan peserta didik diharapkan mengimplementasikan nilai-nilai profetik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai profetik telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw, yakni bersifat *sidiq, amanah, fatonah, dan tablig*. Adapun nilai profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo terdiri atas tiga pilar di antaranya *humanisasi, liberasi, dan transendensi* (Kuntowijoyo, 2001). Nilai profetik tersebut, bersesuaian dengan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam Kurikulum 2013 yakni berbasis kompetensi. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dituangkan ke dalam standar kompetensi lulusan. Aktivitas yang termasuk dalam standar kompetensi lulusan, misalnya membaca secara intensif dan ekstensif dan jenis wacananya dipahami untuk memperoleh informasi detail tentang wacana dan memahami komponen kebahasaannya.

Menurut Sarimanah (2016) bahwa membaca dan menulis merupakan kegiatan resiprokal serta berhubungan dengan kompetensi tersebut. Membaca dan menulis termasuk ke dalam kemahiran berbahasa yang sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat. Kemampuan menulis tidak lepas dari kemampuan membaca. Seseorang dalam melakukan kemampuan menulis tentunya harus banyak membaca terlebih dahulu sebagai referensi. Namun, literasi membaca peserta didik Indonesia tergolong rendah. Hal tersebut merupakan penemuan riset PISA (*Programme for International Student Assessment*). Adapun refleksi hasil PISA 2018 adalah pertama, siswa Indonesia hanya bisa menjawab materi level 1-3 (*lower order thinking skills*= LOTS), sementara siswa negara lain sudah sampai level 4-6 (*higher order thinking skills* = HOTS); kedua, yang ada dalam kurikulum dan diajarkan belum sesuai dengan tuntutan zaman; ketiga, hasil PISA 2018 adalah pintu masuk perlunya inovasi dan pengembangan terus menerus kurikulum dan pembelajaran; keempat, pendidikan itu organik karena itu kemerdekaan belajar adalah keharusan bagi siswa. Pada PISA 2018 dilakukan *oversample* provinsi DKI Jakarta dan DIY. Rerata skor kedua provinsi tersebut 35 poin lebih tinggi dibandingkan hasil nasional

dan sejajar dengan Negara ASEAN lainnya. Hal ini mengindikasikan terjadinya kesenjangan mutu. (Pusat Penilaian Pendidikan, 2019). Hal tersebut perlu ditingkatkan kembali minat membaca dan menulis masyarakat Indonesia.

Kemahiran baca-tulis adalah kemampuan esensial pada kehidupan manusia secara rutin. Seseorang dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitasnya melalui membaca dan menulis. Seperti yang dinyatakan Sarimanah (2016, hlm. 74) bahwa: “berbagai informasi tentang sains, teknologi, seni, dan budaya dapat diperoleh dengan membaca dan menulis.”

Gerakan literasi sekolah merupakan suatu gerakan literasi di lingkungan kementerian pendidikan dan kebudayaan dan merupakan bagian dari Gerakan Literasi Nasional. Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah gerakan dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa yang bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Pada abad 21 kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi (2017). Literasi informasi terdiri atas lima komponen esensial di antaranya: *basic literacy*, *library literacy*, *media literacy*, *technology literacy*, dan *visual literacy*.

Kebutuhan literasi di era global ini menuntut pemerintah untuk menyediakan dan memfasilitasi sistem dan pelayanan pendidikan sesuai dengan UUD 1945, Pasal 31, Ayat 3, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” Ayat ini menegaskan bahwa program literasi juga mencakup upaya mengembangkan potensi kemanusiaan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosi, bahasa, estetika, sosial, spiritual, dengan daya adaptasi terhadap perkembangan arus teknologi dan informasi. Upaya ini sejalan dengan falsafah yang dinyatakan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan harus melibatkan semua komponen masyarakat (keluarga, pendidik profesional, pemerintah, dll.) dalam membina, menginspirasi/memberi contoh, memberi semangat, dan mendorong perkembangan anak. Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. (Kemendikbud, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis perlu mengkaji gerakan literasi sekolah berbasis nilai profetik pada masa pandemi.

2. KAJIAN TEORETIK

1) Ihwal Literasi

Secara etimologis, kata “literasi” berasal dari bahasa Latin *litteratus (littera)*, yang setara dengan kata *letter* dalam bahasa Inggris yang merujuk pada makna kemampuan membaca dan menulis’. Adapun literasi dimaknai ‘kemampuan membaca dan menulis’ yang kemudian berkembang menjadi ‘kemampuan menguasai pengetahuan bidang tertentu’.

Di Indonesia, pada awalnya literasi dimaknai 'keberaksaraan' dan selanjutnya dimaknai 'melek' atau 'keterpahaman'. Pada langkah awal, “melek baca dan tulis” ditekankan karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar bagi pengembangan melek dalam berbagai hal. Pemahaman literasi pada akhirnya tidak hanya merambah pada masalah baca tulis saja, bahkan sampai pada tahap multiliterasi.

Dalam Undang-Undang No 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan literasi dimaknai sebagai “kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam

meningkatkan kualitas hidupnya.” Dalam *Word Economic Forum* (2016), peserta didik memerlukan 16 keterampilan agar mampu bertahan di abad XXI, yakni fondasi literasi atau literasi dasar (bagaimana peserta didik menerapkan keterampilan berliterasi dalam kehidupan sehari-hari), kompetensi (bagaimana peserta didik menyikapi tantangan yang kompleks), dan karakter (bagaimana peserta didik menyikapi perubahan lingkungan mereka). Adapun kecakapan abad XXI akan dipaparkan pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1

Kecakapan Abad XXI

	KETERAMPI LAN	DEFINISI
F O N D A S I L I T E R A S I	Literasi baca-tulis	Kemampuan membaca, memahami, dan menggunakan bahasa tulisan.
	Numerasi	Kemampuan menggunakan angka dan simbol lain untuk memahami dan mengekspresikan hubungan kuantitatif.
	Literasi sains	Kemampuan menggunakan pengetahuan dan prinsip ilmiah untuk memahami
	Literasi digital	
	Literasi finansial	Kemampuan menggunakan pengetahuan dan prinsip ilmiah untuk memahami

	Literasi budaya dan kewargaan	lingkungan dan menguji hipotesis. Kemampuan menggunakan dan menciptakan konten berbasis teknologi termasuk menemukan dan berbagi informasi, menjawab pertanyaan, berinteraksi dengan orang lain, dan pemograman komputer. Kemampuan memahami dan menerapkan aspek konseptual dan ihwal keuangan dalam kegiatan kesehatan. Kemampuan memahami, menghargai, menganalisis dan menerapkan pengetahuan tentang kebudayaan dan kewargaan.	N S I	Komunikasi Kolaborasi	tanggapan dan solusi. Kemampuan untuk merancang cara baru yang inovatif untuk mengatasi masalah, menjawab pertanyaan atau mengungkapkan makna melalui penerapan, sintesis, atau beradaptasi dengan tujuan pemerolehan pengetahuan yang beragam. Kemampuan mendengarkan, memahami menyampaikan dan mengontekstualisasikan informasi secara verbal, nonverbal, visual, dan tertulis. Kemampuan bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan bersama termasuk kemampuan untuk mencegah dan mengelola konteks.
K O M P E T E	Berpikir kritis/ pemecahan masalah Kreativitas	Kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi situasi, gagasan dan informasi untuk menyampaikan	K A R A	Keingintahuan Inisiatif	Kemampuan dan keinginan untuk mengajukan pertanyaan

K T E R	Ketekunan	keterbukaan
	Penyesuaian	pikiran dan
	diri	keingintahuan.
	Kepemimpinan	Kemampuan dan
		keinginan secara
		proaktif
		melakukan tugas
		atau tujuan baru.
	Kepekaan	Kemampuan
	sosial dan	untuk
	budaya	mempertahankan
		minat dan usaha
		serta tekun untuk
		mencapai
		tugas/tujuan.
		Kemampuan
		untuk mengubah
		rencana metode
		pendapat atau
		tujuan
		berdasarkan hal-
		hal baru.
		Kemampuan
		secara efektif
		mengarahkan,
		membimbing, dan
		mengilhami orang
		lain untuk
		mencapai tujuan
		bersama.
		Kemampuan
		untuk berinteraksi
		sosial dan budaya
		secara santun.

Sumber: Kemendikbud, 2018

2) Ihwal Gerakan Literasi sekolah

Gerakan Literasi Sekolah merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Salah satunya yang ditempuh untuk mewujudkan sekolah

sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat adalah pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan/atau siswa dan guru membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah) Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan pada kegiatan pengembangan dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Berbagai macam kegiatan dapat berupa integrasi pengembangan keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan asesmen agar dampak keberadaan gerakan literasi sekolah dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. Gerakan Literasi Sekolah diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan yang warganya literat sepanjang hayat (Kemendikbud, 2018).

1. Komponen Literasi

Literasi tidak hanya sekadar membaca dan menulis, tetapi mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk

cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad ke-21 ini, kemampuan tersebut dapat dikatakan sebagai literasi informasi. Clay (2001) dan Ferguson (www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf) menjelaskan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Secara rinci keenam komponen di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Literasi Dini [*Early Literacy* (Clay, 2001)], yakni kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.
- 2) Literasi Permulaan (*Basic Literacy*), yakni kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi (cf. fondasi literasi atau literasi dasar yang tercantum dalam *World Economic Forum*, 2016).
- 3) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), yakni, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
- 4) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yakni kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket

dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet.

5) Literasi komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

6) Literasi Visual (*Visual Literacy*), yakni pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbedung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-

benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Keenam literasi tersebut sangat bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik khususnya dan semua orang pada umumnya serta sebagai pembelajaran berdasarkan pengalamannya masing-masing. Juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ihwal Nilai Profetik

Berkaitan dengan penanaman nilai, Cooper.(1998, hlm. 62) mengatakan bahwa pendidikan nilai memiliki peran sebagai berikut.

Values education, both formal and informal, may encourage students to:

- 1) develop their own personal moral codes and have concern for others;*
- 2) reflect on experiences and search for meaning and patterns in those experiences;*
- 3) have self-respect and respect for commonly held values such as honesty, truthfulness and justice;*
- 4) make socially responsible judgement and be able to provide justification for decision and actions.*

Berdasarkan pendapat Cooper tersebut, maka dapat diambil simpulan bahwa pendidikan nilai mempunyai empat

tujuan, yaitu mendorong peserta didik mengembangkan aturan moral pribadi dan kepedulian terhadap sesama, merefleksikan pengalaman hidupnya dan mencari makna dan pola-pola dari pengalamannya tersebut, menghargai diri sendiri dan menghargai nilai-nilai bersama, seperti kejujuran, kebenaran, dan keadilan, serta mendorong peserta didik untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial dan mampu memberikan pembenaran atas keputusan dan tindakannya. Jadi, dimensi yang tercakup di dalam pendidikan nilai tidak berhenti pada dimensi kognitif, tetapi difokuskan pada dimensi afektif dan perilaku.

Keempat konsep tersebut relevan dengan nilai - nilai profetik. Secara etimologis kata profetik berasal dari bahasa Inggris *prophetical* yang mempunyai makna kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi, yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara *spiritual-individual*, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Secara definitif, profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, serta tidak pula hanya

mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Secara normatif konseptual, paradigma profetik versi Kuntowijoyo melalui rumusannya tentang ilmu sosial profetik didasarkan pada Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110 yang artinya "Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." Dengan berpijak pada ayat tersebut, terdapat tiga pilar utama dalam paradigma profetik yaitu: *amarma'ruf* (humanisasi) mengandung pengertian memanusiakan manusia, *nahyimunkar* (liberasi) mengandung pengertian pembebasan, dan *tu'minubillah* (transendensi) dimensi keimanan manusia.

3. PEMBAHASAN

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt dan sebagai orang beriman tidak akan lepas dari pedoman hidup yang disebut Al-Qur'an. Pedoman tersebut berfungsi sebagai: petunjuk, peringatan, penjelas dan sebagai obat. Allah Yang Maha Besar telah memerintahkan manusia agar pandai membaca dan menulis. Perintah tersebut, dapat disimak dalam Q.S. Al-Alaq [96] : 1-5 yakni:

***Bacalah** dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,*

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,

***Bacalah** dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah,*

*Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan **kalam***

Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Adapun pada Al-Qur'an Surat Al-Qalam ayat 1-3 perintah Allah Yang Maha Esa untuk menulis yakni terjemahannya adalah: “Nun, demi **kalam** dari apa yang mereka **tulis**”.

Membaca dan menulis merupakan salah satu kegiatan berliterasi yang tidak dapat dipisahkan. Seseorang mempunyai keinginan untuk menambah wawasan atau ilmu pengetahuan harus rajin membaca. Begitu pula seseorang yang ingin jadi penulis tidak akan lepas dari membaca, karena membaca sebagai acuan untuk menulis, misalnya untuk memperoleh informasi. Oleh sebab itu, membaca dan menulis saling berkaitan atau saling menunjang. Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa untuk menyampaikan informasi secara tidak langsung.

Dalam kehidupan para akademisi sering melakukan aktivitas menulis. Aktivitas menulis tersebut tidak lepas dari aktivitas membaca. Jadi keterampilan

membaca dan menulis merupakan aktivitas resiprokal. Pada tingkat tinggi, membaca pemahaman seseorang mampu menghasilkan sebuah karya karena sudah termasuk ke dalam berpikir tataran yang lebih tinggi yaitu berpikir kritis dan kreatif. Hal ini relevan dengan Peraturan Menteri No. 22 Tahun 2006 menjelaskan bahwa semua siswa dibekali kemampuan daya nalar yang logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta mampu bekerja sama dengan yang lain dalam mata pelajaran bahasa.

Pada realitanya, masih banyak peserta didik kekurangan gagasan atau mendapat kendala dalam mencurahkan gagasannya melalui tulisan. Dunia informasi telah berkembang pesat. Dalam hal ini aktivitas tulis menulis. Oleh sebab itu, pendidik harus mumpuni dalam keterampilan menulis untuk dijadikan contoh oleh peserta didik di sekolah, bagaimana cara menulis dengan mudah.

Pada musim pandemi covid-19 ini pembelajaran melalui gerakan literasi sekolah harus berjalan walaupun implementasinya dilaksanakan secara daring. Pembelajaran secara daring bisa memanfaatkan media whatsapp, video, youtube. Selain membaca mata pelajaran peserta didik dianjurkan untuk membaca kisah-kisah para nabi, para sahabat, atau

para ulama di Indonesia sebagai suri teladan, serta dianjurkan menulis biografi para tokoh untuk dijadikan contoh dan secara tidak langsung akan mempengaruhi karakter peserta didik. Selain itu, kegiatan yang termasuk ke dalam gerakan literasi sekolah di antaranya sebagai berikut.

- 1) Kegiatan wajib kunjungan ke perpustakaan dengan memperhatikan protokol kesehatan yang ketat.
- 2) Pembuatan madding kelas atau sekolah setiap minggu/bulan.
- 3) Pembuatan madding pribadi di rumah setiap bulan.
- 4) Membaca buku non pelajaran sebelum dimulai pembelajaran.
- 5) Membuat pohon literasi di setiap madding kelas atau di rumah.
- 6) Kegiatan menghafal kosa kata baru dan menuliskannya dalam bentuk kalimat.
- 7) Banyak berlatih menulis sastra atau nonsastra.

Demikian, peserta didik atau pendidik dapat mengimplementasikan berliterasi melalui gerakan literasi sekolah berbasis nilai profetik pada musim pandemic ini untuk menambah wawasan berliterasi dan mengubah karakter ke arah yang lebih baik.

4. PENUTUP

Nabi Muhammad Saw telah mengajarkan kepada umatnya tentang kemanusiaan, liberasi, dan transendensi menuju *khairu ummah* atau umat terbaik. Dalam pendidikan profetik merujuk pada misi kenabian yakni, menyempurnakan akhlak dan membawa kasih sayang pada alam semesta. Selain itu, etika sosial profetik juga merujuk pada sifat kenabian, di antaranya: kejujuran (*shiddiq*), mendidik dan bertanggung jawab (*amanah*), arif dan bijaksana (*fathanah*), dan menyampaikan kebenaran (*tabligh*). Pada masa pandemi ini pembelajaran khususnya berliterasi harus dilaksanakan walaupun dilaksanakan secara daring.

Dalam kecakapan abad XXI yang terdiri atas tiga ranah yakni fondasi literasi, kompetensi, dan karakter harus diimplementasikan dalam pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan berkarakter, demi tercapainya tujuan pembelajaran bagi peserta didik. Gerakan literasi sekolah berbasis nilai profetik dalam masa pandemi ini dapat mengubah peserta didik yang berkarakter ke arah lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Cooper, Maxine, et.al (1998). *Practical strategies in values education*. Dalam

Joan Stephenson, et.al. Values in education. London and New York: Routledge.

Clay, M. M. (2001). *Change Over Time in Children's Literacy Development*.

Portsmouth: Heinemann.

Ferguson, B. (2001) *Information Literacy. A Primer for Teachers, Librarians, and other Informed People*.

www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf

Kemendikbud. 2013. Permendikbud No.23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar.